
FENOMENOLOGI PEMAHAMAN IDENTITAS PUNK DI KABUPATEN SIDOARJO

¹Rafi Wira Firmansyah, ²Maulana Arief, ³Novan Andrianto

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus Surabaya

Abstract

This research explores the understanding and meaning of the self-identity of punk youth in Sidoarjo Regency, focusing on two main dimensions: as a group and as individuals. As a group, punk youth is considered an entity that draws inspiration and ideology from the West, particularly through the influence of music and concepts of freedom and resistance. They are identified as a group that rejects dependence on the state and government, capable of creating systems and spaces for independent growth. Punk youth is also seen as a community actively involved in protests as a form of dissatisfaction, and as individuals capable of developing creativity in art, music, and other fields. Individually, punk youth is interpreted as individuals with a specific interest in music, design, printing, and tattoos. These interests help them develop values aligned with punk ideology, especially the concept of "Do It Yourself" (DIY), which promotes self-reliance and the ability to stand on one's own. Punk youth, often referred to as punkers, can construct a unique self-identity through their interests and engagement in these fields. This thesis provides a deep understanding of how the self-identity of punk youth in Sidoarjo Regency is constructed and articulated both as a group and as individuals, and how this meaning is reflected in their daily values and practices.

Keywords: *Self-Identity, Punk Youth, DIY (Do It Yourself)*

Abstrak

Penelitian ini membahas pemahaman dan pemaknaan identitas diri pemuda punk di Kabupaten Sidoarjo, dengan fokus pada dua dimensi utama: sebagai kelompok dan individu. Sebagai kelompok, pemuda punk dianggap sebagai entitas yang memperoleh inspirasi dan ideologi dari Barat, khususnya melalui pengaruh musik dan konsep kebebasan serta perlawanan. Mereka diidentifikasi sebagai kelompok yang menolak ketergantungan pada negara dan pemerintahan, serta mampu menciptakan sistem dan ruang untuk pertumbuhan independen. Pemuda punk juga dianggap sebagai komunitas yang melibatkan diri dalam protes sebagai bentuk ketidakpuasan, serta sebagai individu yang mampu mengembangkan kreativitas dalam seni, musik, dan bidang lainnya. Sebagai individu, pemuda punk dimaknai sebagai seseorang dengan ketertarikan khusus dalam musik, desain, sablon, dan tato. Interes ini membantu mereka mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan ideologi punk, terutama konsep "Do It Yourself" (DIY), yang mendorong kemandirian dan kemampuan berdiri sendiri. Pemuda punk, atau yang sering disebut sebagai punkers, mampu membangun identitas diri yang unik melalui ketertarikan dan keterlibatan mereka dalam bidang-bidang tersebut. Skripsi ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana identitas diri pemuda punk di Kabupaten Sidoarjo dikonstruksi dan diartikulasikan

baik sebagai kelompok maupun individu, serta bagaimana pemaknaan tersebut tercermin dalam nilai-nilai dan praktik sehari-hari mereka.

Kata Kunci: Identitas Diri, Pemuda Punk dan DIY (Do It Yourself)

Pendahuluan

Punk diartikan sebagai fenomena yang dipahami oleh masyarakat sebagai kelompok individu, yang dikenal sebagai punker, yang berkumpul di suatu tempat dengan penampilan fisik yang non konvensional dan menggunakan atribut serta aksesoris tertentu seperti suspender, sabuk lonjakan, sepatu boot, jeans peregangan, kaos, jaket kulit yang dihiasi dengan lambang-lambang tertentu, dan gaya rambut mohawk. Penting untuk dicatat bahwa budaya punk juga menolak unsur "street fashion." Dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang dianggap menindas, punk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap glamor, kelas *artist*, gerakan *hippies*, dan bahkan musik rock.

Di Indonesia, gerakan punk membentuk suatu "scene" tersendiri, di mana segala aktivitas yang dilakukan dalam lingkup ini dianggap sebagai wujud konsep "Do It Yourself" (DIY). Konsep ini menekankan nilai persahabatan dan persatuan di antara para pelaku punk, sementara pada saat yang sama menunjukkan semangat kemerdekaan yang tidak mengharapkan bantuan dari pihak manapun (Abdurrasyid, 2019).

Subkultur punk di Indonesia mendapat tanggapan yang tidak menyenangkan dari masyarakat, terutama dalam hal musik, gaya, dan *fashion*-nya. Subkultur ini sering dianggap negatif karena dianggap menyimpang dari standar sosial umum di Indonesia. Menurut Amanky (2018), fenomena ini menunjukkan adanya pembicaraan negatif tentang subkultur baru yang muncul dan berkembang di Indonesia. Persepsi ini diperkuat oleh keyakinan bahwa aspek-aspek tersebut menyimpang dari norma sosial.

Kata Yunani "phainomenon", yang berarti "gejala" atau "penampakan diri," adalah asal usul penelitian fenomenologis. Menurut pemahaman ini, peristiwa tampak nyata, dapat dipahami secara mendasar, dan sering terjadi di antara subjek kajian dan individu. Tujuan utama penelitian fenomenologis adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang didasarkan pada pengalaman orang dengan masalah tersebut.

Menurut Sadrudin Bahadur Kutsi dalam "Phenomenology: Philosophy and Methods of Inquiry" (2018), peneliti harus melakukan observasi, wawancara, dan diskusi dengan subjek penelitian mereka untuk memaksimalkan hasil penelitian mereka. Ketiga metode ini membantu peneliti memahami pengalaman subjek secara menyeluruh tentang masalah yang dihadapi.

Penelitian ini berfokus pada anak punk yang berdomisili di Kabupaten Sidoarjo, yang tidak berasal dari kota tersebut melainkan dari berbagai daerah di sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan oleh anak punk tidak hanya sebatas kegiatan ngamen, namun juga melibatkan tugas menjaga kafe jika diperlukan oleh pemiliknya. Komunitas punk di Kabupaten Sidoarjo terdiri dari lebih dari satu kelompok, dengan jumlah anggota per kelompok kurang lebih mencapai 30

orang. Anak-anak punk sering berada di persimpangan lampu merah di Sidoarjo dan mencari uang di pinggir jalan melalui kegiatan ngamen.

Anak-anak punk yang mengenakan pakaian berwarna hitam dan terlihat tidak terawat membuat masyarakat resah dan takut terhadap keberadaan mereka. Mereka dilihat sebagai kelompok yang tidak memiliki aturan, berkumpul di persimpangan jalan, dan melakukan kegiatan seperti anak jalanan, terutama ngamen, yang dianggap sebagai tindakan yang merusak tatanan lingkungan oleh sebagian masyarakat. Bahkan, karena perilaku ugal-ugalan anak punk, mereka sering ditangkap oleh polisi.

Namun, dibalik stereotip negatif tersebut, anak punk di Sidoarjo seringkali terlibat dalam kegiatan positif dan terencana. Mereka melakukan diskusi rutin untuk membahas perkembangan scene (kelompok kecil dalam komunitas punk di satu kota), menyelenggarakan acara musik punk tanpa dukungan sponsor eksternal, menjual produk hasil sablonan mereka, dan memiliki toko kecil yang disebut distro, yang menjadi tren di kalangan remaja saat ini. Melihat latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengkaji pemahaman identitas anak punk menurut perspektif mereka. Penelitian ini difokuskan pada pemaknaan identitas diri yang dimiliki oleh anggota komunitas punk di Kabupaten Sidoarjo.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yakni penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna ataupun arti dari pengambilan tindakan bagi para Punksers sehingga nantinya dari situ dapat terlihat adakah *motive because of* atau *in order to*. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Schutz ini sama dengan berlandaskan asas rasionalisme, sehingga berbeda dengan yang berlandaskan positivisme. (Muhadjir.1992.28). Sementara waktu penelitian dilakukan pada bulan may 2023 sampai selesai. Dan lokasi penelitian dilakukan di Kota Sidoarjo. Informan dalam penelitian ini adalah para anggota Komunitas Juanda Movement ataupun yang berada di luar komunitas punk yang berada di Sidoarjo.

Penelitian fenomenologi kualitatif berusaha untuk memahami dan menjelaskan pengalaman hidup manusia dan menggambarkannya dengan tepat dan terperinci, (Van Manen 2014)

Dalam penelitian kualitatif fenomenologi, peneliti berfokus pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman pengalaman subjektif individu melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif.

Penelitian kualitatif fenomenologi mengenai identitas diri punk di Kabupaten Sidoarjo akan melibatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan makna yang terkait dengan identitas punk di wilayah tersebut.

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang identitas diri punk di Kabupaten Sidoarjo, serta membantu menggambarkan bagaimana individu dalam komunitas punk memahami dan mengekspresikan diri mereka dalam konteks sosial dan budaya setempat.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk ideologis perlawanan dan berdikari

Punk merupakan ideologi yang mencakup aspek sosial dan politik. Ideologi punk dahulu sering dikaitkan dengan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak punk. Berbagai perilaku punk yang dianggap menyimpang, telah didokumentasikan dalam media massa sehingga membuat identitas punk dibalik aksesoris yang melekat di tubuhnya dipandang sebagai seorang yang berbahaya dan berandalan.

“Mungkin kita juga merasa kalau kita menjadi rakyat-rakyat, kita kan ya sejajar dengan rakyat biasanya gitu, kita merasa dibodohi oleh pemerintah, kita merasa masih dijajah oleh negara kita sendiri, kita masih diplokoto, ya dengan itu kita harus berdikari, tidak bisa menggantungkan hidup kita pada pemerintah, pada negara. Jadi istilahnya, kita melakukan perlawanan pada bobroknya sistem pemerintahan dengan cara menciptakan ruang-ruang yang dapat kita kembangkan bersama, jadi seperti itu...” (Wawancara dengan Rizal, pada 25 September 2023).

Dari keterangan teori Alfred Schutz tersebut peneliti memasukkan ke motif tujuan (*in order to motive*). Menurut *in order to motive* dijelaskan ketika aktor bertindak sesuai dengan tujuan-tujuan guna menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. (Tistya.2010.14) Seorang individu mempunyai tujuan kedepannya atas tindakan yang dilakukannya. Dengan tindakan tersebut tujuan yang dia inginkan dapat tercapai. Yang intinya yakni jika because of motif lebih kepada penyebab seorang individu menjadi seorang Punks dan kaitannya dengan keluarga. Apabila *in order to* motif lebih kepada tujuan seorang individu menjadi seorang Punk dan menyambung dengan pemahaman identitas diri punk. Apabila *in order to* motif lebih kepada tujuan seorang individu menjadi punks. Ideologi punk dengan citra yang penuh kebebasan maka itu merupakan tujuan individu memilih jalan punk.

2. Bentuk ideologis perlawanan dan berdikari

Budaya punk biasanya tersebar di kota-kota besar, salah satunya di Sidoarjo. Anak punk yang berada di Kabupaten Sidoarjo tidak berasal dari kota itu sendiri melainkan berbagai macam daerah, seperti di Sidoarjo Hal-hal yang dikerjakan oleh anak punk selain ngamen itu menjaga café jika diperlukan oleh pemilik cafe. Komunitas punk yang berada di kabupaten Sidoarjo ada lebih dari 1 dengan jumlah per kelompok kurang lebih 30 orang. Di Sidoarjo punk sering berada di persimpangan lampu merah mereka juga mencari nafkah di pinggir jalan bukan hanya sekedar ngumpul-ngumpul saja tetapi mereka mengamen untuk mendapatkan uang. Sehingga membuat masyarakat resah dan takut dengan adanya keberadaan anak punk dikarenakan penampilan yang kurang baik. Penampilan anak punk yang identik dengan pakaian berwarna hitam dan terkesan dekil membuat masyarakat melihat mereka seperti berandalan yang tidak memiliki aturan berkumpul di persimpangan jalan dan melakukan aktivitas seperti layaknya anak jalanan seperti mengamen bagi sebagian orang merupakan sesuatu yang merusak pandangan. Bahkan tak jarang aparat melakukan penangkapan terhadap anak punk karena perilaku ugal-ugalan mereka. Padahal

dibalik sepengetahuan sebagian orang, anak punk tak hanya merupakan kelompok yang bebas dan tidak memiliki aturan.

Para punk di Sidoarjo sering melakukan kegiatan-kegiatan rutin dan terencana yang bersifat positif seperti diskusi yang mana pada saat diskusi tersebut mereka akan membicarakan perkembangan setiap scene (kelompok kecil bagian dari komunitas punk dalam satu kota), di sekitaran tempat mereka berkumpul di daerah itu dan sekitarnya, membuat acara musik punk yang terselenggara tanpa menggunakan sponsor atau bantuan dari pihak manapun di luar mereka, mereka juga menjual barang-barang seperti baju hasil dari sablonan mereka dan atribut punk lainnya yang dijual di sebuah toko kecil yang disebut dengan distro yang menjadi tren remaja sekarang.

“...Dan saya juga tahu apakah mereka benar-benar punk atau hanya orang biasa yang berpakaian seperti punk lalu melakukan hal-hal negatif tersebut. Tapi tentunya, apabila ada yang memandang sebelah mata, ya cukup saya diamkan saja sih mas. Bisa cukup diam, saya terus melakukan apa yang menurut saya benar dan tidak merugikan orang-orang lain, tidak merugikan masyarakat di sekitar saya, jadi saya tetap melakukan dan menciptakan sebuah karya-karya yang saya ciptakan, saya menciptakan sebuah karya, saya menciptakan sebuah value di situ. Jadi ketika anak punk ini dinilai sebagai hal yang positif misalnya saya dan teman-teman saya menciptakan sebuah karya, menciptakan sebuah produk atau katakanlah sebuah kaos, dan masyarakat sekitar itu menikmati dan menghargai karya-karya kita. Nah disitulah timbul simbiosis mutualisme, saling menguntungkan. Jadi tidak ada gap antara anak punk dengan masyarakat. Ya kita sama-sama makan nasi, kita sama-sama manusia, Cuma bedanya dandanannya kita seperti ini, apa yang kita lakukan seperti ini, apa yang menurut kita benar dan tidak merugikan orang lain. Jadi selama itu tidak merugikan orang lain, tidak melakukan hal-hal fisik atau kekerasan mungkin kriminalitas, ya diam saja apa yang masyarakat katakan. Jadi kita tetap berkarya, menciptakan sebuah value, menciptakan ruang yang ada untuk kita kembangkan, kita menganut ideologi DIY dan berdikari, ya itulah punk...” (Wawancara dengan Rizal, pada 25 September 2023).

Karena menurut Schutz jika sebuah tindakan akan diambil dapat berawal dari sebuah interaksi yang terjadi individu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antara individu maupun antar kelompok. (Nindito. 2005.79-94).

3. Meyakinkan keluarga dan mengidentifikasi diri sebagai punk

Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi punk, terdapat penolakan dari keluarga, terutama orang tua. Penolakan ini datang ketika ia memutuskan untuk menjadi seorang punk dan berpakaian seperti punk. Hal ini dikarenakan orang tua informan berpendapat bahwa anak punk identik dengan kekerasan atau apapun yang berhubungan dengan kejahatan. Namun ketika informan mencoba menjelaskan kepada orang tua, lambat laun orang tua memahami, menerima dan memberikan dukungan.

“...Jawabannya iya, pastinya ada. Awal-awal pastinya ada, kita taulah orangtua kita kalau menyebut anak punk itu identik dengan kekerasan atau hal-hal yang menyangkut kriminalitas.

Jadi di awal pun, saya memakai dandanan seperti punk juga diprotes oleh orangtua saya. Kenapa kok kamu dandannya aneh-aneh lah, atau yang macem-macem lah. Tapi setelah saya jelaskan, sampai saat ini beliau mengerti apa yang saya lakukan dan akhirnya saat ini saya juga di support dan udah oke-oke aja. Memang awalnya sulit, karena pasti ada penolakan tapi lama-kelamaan saat ini sudah baik-baik aja mas. Jadi penolakan itu sudah luntur lah, sudah hilang dari orang tua saya...” (Wawancara dengan Rizal, pada 25 September 2023).

Bergabung dengan dunia punk memang tidak mudah, karena ditolak oleh keluarga, terutama orang tua. Karena di mata masyarakat awam, punk adalah hal yang buruk. Namun permasalahan tidak berhenti sampai disitu saja, informan meyakinkan orang tua dan mendapat dukungan dari lingkungan keluarga. Membuktikan dengan cara berkarya akhirnya para keluarga melihat sisi yang lain dari punk itu sendiri.

Dalam *Philosophy of Punk*, (Craig O’hara, 1999) pengertian Punk disebutkan ada tiga. Pertama, Punk sebagai trend remaja dalam fashion dan musik. Kedua, punk sebagai pemula yang punya keberanian memberontak, memperjuangkan kebebasan dan melakukan perubahan. Ketiga, punk sebagai bentuk perlawanan yang luar biasa karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri.

Ada beberapa hal yang bisa menandakan seseorang adalah seorang punk, antara lain: ketertarikan pada musik, desain, sablon, dan tato. Hal ini memungkinkan punk untuk mengembangkan nilai-nilai yang memungkinkan mereka memiliki ideologi independen atau berdiri sendiri.

“...Pertama saya bermusik, saya juga mendesain, saya juga belajar mengenai sablon dan tato dan lain-lain. Dari musik, desain, sablon dan tato tersebut saya mendirikan usaha atau mengembangkan *value* saya agar dapat berideologi DIY, jadi saya bisa berdikari dan tidak dibawah pemerintahan...” (Wawancara dengan Rizal, pada 25 September 2023).

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dari kehidupan sosialnya. Sementara, motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Makna mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekadar idiosinkratik. Schutz juga membedakan dua tipe motif, yakni motif ”dalam kerangka untuk” (*in order to*) dan motif “karena” (*because*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu (Haryanto, 2012 : 149)

Dari teori diatas menunjukkan bahwa masalah keluarga bukan aspek dari *because of motive* itu sendiri namun para informan melakukannya dengan kehendak diri sendiri yang dimana itu merupakan masuk dalam *in order to motive*.

1. Tokoh Panutan

Dikutip dari *Everyone Can Be A (Role) Model* karya Lulu Elhasbu, (2015), pengertian *role model* adalah seseorang yang dapat dijadikan contoh atau panutan baik dari tindakan maupun cara berpikirnya yang dia lakukan sehari-hari. Tak seorang pun lahir ke dunia ini sudah dibekali dengan kepintaran. Semua makhluk hidup, lahir dalam keadaan lemah, tidak berdaya, dan tidak mengerti apa-apa. Sebuah proses meniru dan mengikuti selalu terjadi pada diri manusia. Binatang pun belajar dari induk mereka dengan cara melihat, lantas menirukan. Seluruh makhluk hidup di dunia selalu belajar dengan cara meniru. (Zairofi, 2002).

“...Iya pastinya ada. Kalau di kota saya sendiri itu ada salah satu panutan saya yaitu Mas Tomi dari Mahkota Jaya Abadi. Jadi dia itu menceritakan pengalaman-pengalamannya dulu menjadi punk, bagaimana hingga survive hingga saat ini, apa yang telah dia lakukan selama menjadi punk, dan itu sangat menginspirasi saya. Kalau di Indonesia kita mengenal Marginal ya mas, mungkin Marginal atau yang lagi ngetrend saat ini itu Rebellion Rose. Kalau di luar, panutan saya itu Henry Rollin dari Black Flag, Sid Vicious dari Sex Pistols, itu sih. Itu yang menjadi panutan saya di punk...” (Wawancara dengan Rizal, pada 25 September 2023).

Seperti yang kita ketahui bersama, keberadaan musik punk menjadi alasan mendasar mengapa seseorang menjadi seorang punk. Pasalnya, ia sudah tergabung dalam band sejak SMA dan menyukai lagu-lagu metal, rock, punk, dan hardcore seperti Metallica, Misfits, Bad Religion, dan Red Flag. Selain itu, alasan mendasar seseorang menjadi punk adalah kemauan diri sendiri. Informan penelitian mengaku mempunyai *role model* yang membuat mereka memutuskan menjadi punk.

Motif ‘karena’ mengacu langsung pada peristiwa masa silam sebagai sebab-sebab tindakan. Dengan kata lain *because of motive* adalah hal-hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu berdasarkan pengalaman masa lampau. Setiap informan memiliki motif ‘karena’ yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik latar belakang masing-masing informan. (Siti Fatimah, Nurhadi dan Siany Indria Liestyasari)

Penutup

Pemahaman dan pemaknaan identitas diri pemuda punk di Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat dari dua hal, yaitu punk sebagai kelompok dan individu. Sebagai kelompok, punk dianggap sebagai: ideologi dari Barat atau dipengaruhi dari Barat; punk yang masuk ke Indonesia berawal dari musik dan beberapa ideologi tentang kebebasan dan aksi perlawanan; punk dianggap sekumpulan orang yang tidak menggantungkan hidup pada negara, tidak bisa menggantungkan hidup pada pemerintahan, tidak bisa menggantungkan hidup pada kebijakan-kebijakan pemerintahan yang ada, dapat menciptakan sistem sendiri, harus mampu mandiri atau berdiri di atas kaki sendiri, mampu menciptakan ruang untuk bertumbuh; punk dianggap sebagai sekumpulan orang yang tidak puas sehingga pihaknya melakukan protes; punk adalah sekumpulan orang yang menjadi diri sendiri, bukan ikut-ikutan pihak lain dan mampu menumbuhkan kreativitas di bidang seni, musik dan lain sebagainya. Sedangkan sebagai individu, dimaknai sebagai seseorang yang memiliki ketertarikan dalam bidang musik, desain,

sablon dan tato. Hal tersebut membuat seorang punkers mampu mengembangkan *value* sehingga dapat berideologi mandiri atau berdiri di atas kaki sendiri sesuai dengan ideologi punk, yaitu *Do It Yourself* (DIY). Rekomendasi terkait dengan temuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi anak punk, diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan lebih berkarya sehingga mampu menunjukkan banyak sisi positif sebagai seorang punkers.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat melihat sisi positif dari punk dan anggota punk sehingga stigma negatif tentang punk dapat hilang. Selain itu, bagi masyarakat luas diharapkan tidak hanya melihat punk dari segi berpakaian saja.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan tema sama, diharapkan dapat meneliti lokasi lain sehingga dapat diperoleh perbandingan pemahaman identitas punk di lokasi berbeda.

Daftar Pustaka

- Aditya Fahmi Nurwahid. 2017. "Interaksi Kelompok Punk Dengan Netizen (Kajian Fenomenologi Gerakan 'Punk Medsos' Dalam Situs Direktori Konten Punk)." *Universitas Diponegoro* 16(4): 1–15. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23956527/>.
- Ashari, Dwi Firli. 2022. "Identitas Komunitas Punk Di Aceh: Sebuah Kajian Historis." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7(1): 537.
- Aziza, Nur. 2017. "Jenis Dan Pendekatan Penelitian Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif* (17): 45–54.
- Budiarko, Ardin Alfaruk. 2021. "ENTREPRENEUR DI KOTA PEKANBARU (Teori Fenomenologi Alfred Schutz) : MEDIA MASSA." *Universitas Islam Riau*: 1–84.
- Ferdiyanto, Rakha Rayhan, and Sri Budi Lestari. 2021. "Fashion Sebagai Identitas Pada Komunitas Punk Di Semarang." *Interaksi Online* 9(2): 1–12.
- Fridha, Merry, and Meria Octavianti. 2016. "KONSTRUKSI MAKNA KENCAN DI SITUS PENCARIAN JODOH TINDER (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder Di Jakarta)." *Jurnal Nomosleca* 2(2).
- Gifari, Mochamad. 2012. "Jurnal Ilmiah Komunikasi Jurnal Ilmiah Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 2(2): 183–93.
- Hidayat, Muhamad Faried, Noorshanti Sumarah, Maulana Arief, and Ilmu Komunikasi. 1945. "Analisis Pemaknaan Lirik Lagu Anak Ciptaan Papa T . Bob." "JURNAL REFERENSI DOSEN 16 November 2023."
- Maria Sari Yeniar Indriana Dra Endang Sri Indrawati, Dian. 2010. "Identitas Diri Anggota Komunitas Punk Di Bandung."
- MUSTIKA ASRI, CHOIRIAH. 2010. "Pencarian Identitas Diri Pada Komunitas Punk."
- Nindito, Stefanus. 2013. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2(1): 79–95.

- Nugraha, Januar Putra, and Pambudi Handoyo. 2015. "Punk Dan Keluarga : Studi Fenomenologi Motif Menjadi Punks Dalam Lingkup Keluarga." *Jurnal Paradigma* 3(2): 1–7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/11346>.
- Reichenbach, Andreas et al. 2019. "Teori Fenomenologi Alfred Schutz." *Progress in Retinal and Eye Research* 561(3): S2–3.
- Riauan, Kanda et al. 2023. "Studi Fenomenologi Kebebasan Berekspresi Pada Akun Alter Di Media Sosial Twitter." *Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi: komunikasi, Kolaborasi, & Literasi*.
- Septiadi, Hendi et al. 2017. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kehidupan Anak Punk Ditinjau Dari Aspek Sosial Dan Budaya Di Yogyakarta (Studi Kasus Di Komunitas Anak Punk Yogyakarta)." *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 3(3): 69–93.
- Septiadi, Hendi, Vethy Octaviani, and Antonio Imanda. 2017. "Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas Anak Punk Di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong." *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 3(3).
- Suyanto. 2019. "Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal." *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang XVI*(1): 26–32.
- Yuni. 2017. "Metode Penelitian." *STIE Indonesia Jakarta* (2014): 1–9.